Schemata: Jurnal Pascasarjana UIN Mataram
E-ISSN: 2579-5287 P-ISSN: 2337-3741
Vol. 15 No. 2, December 2026, pp. 143-156

Epistemologi Al-Qur'an dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam: Integrasi Wahyu, Akal, dan Pengetahuan Empiris

[1]Moch Akbar Hazima, [2] Putri Sinta Rahmawati
[1] Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Indonesia
email: 250103210003@student.uin-malang.ac.id
[2] Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Indonesia
email: 250103210012@student.uin-malang.ac.id

ABSTRACT

The Quran serves as the primary source of Islamic teachings, governing not only matters of faith (aqidah), worship (ibadah), and ethics (akhlaq), but also acting as a source of knowledge for human life. This paper aims to examine the significance of the Quran in human existence, explore the concept of knowledge within the Quran, and analyze the Quran's status as a source of knowledge from the perspective of contemporary Islamic jurisprudence (fiqh). The study employs a qualitative methodology based on library research. Data were gathered through an examination of the Quran, hadith, books, scholarly journals, and other relevant literature. A descriptive-analytical approach was used to understand the relationship between divine revelation, human reason, and the development of modern science. The findings indicate that the Quran encourages critical thinking, the investigation of natural phenomena, and the advancement of knowledge grounded in moral and spiritual values. Furthermore, the integration of revelation and reason within an Islamic framework fosters a form of knowledge that is oriented not merely toward material progress, but also toward the well-being of humanity. Consequently, the Quran plays a vital role as a source of knowledge in building a civilization that is advanced, ethical, and a blessing to all of creation (rahmatan lil 'alamin).

Keywords: *The Quran, science, revelation, contemporary jurisprudence (fiqh), Islamic epistemology.*

ABSTRAK

Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam yang tidak hanya mengatur aspek akidah, ibadah, dan akhlak, tetapi juga menjadi sumber ilmu pengetahuan bagi kehidupan manusia. Makalah ini bertujuan untuk mengkaji makna Al-Qur'an dalam kehidupan manusia, memahami konsep ilmu pengetahuan dalam Al-Qur'an, serta menganalisis kedudukan Al-Qur'an sebagai sumber ilmu pengetahuan dalam perspektif fiqih kontemporer. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Data diperoleh melalui kajian terhadap Al-Qur'an, hadis, buku, jurnal ilmiah, dan literatur yang relevan. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis untuk memahami hubungan antara wahyu, akal, dan perkembangan ilmu pengetahuan modern. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa Al-Qur'an mendorong manusia untuk berpikir kritis, meneliti fenomena alam, dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang berlandaskan nilai moral dan spiritual. Selain itu, integrasi antara wahyu dan akal dalam perspektif Islam mampu melahirkan ilmu pengetahuan yang tidak hanya berorientasi pada kemajuan material, tetapi juga pada kemaslahatan manusia. Oleh karena itu, Al-Qur'an memiliki peran penting sebagai sumber ilmu pengetahuan dalam membangun peradaban yang maju, beretika, dan rahmatan lil 'alamin.

Kata kunci: Al-Qur'an, ilmu pengetahuan, wahyu, fiqih kontemporer, epistemologi Islam.

First Received:	Revised:	Accepted:
15 October 2026	29 November 2026	12 December 2026
Final Proof Received:	**Published:**	
20 December 2026	31 December 2026	
How to cite (in APA 7th style):		
Hazima, M. A., & Rahmawati, P. S. (2026). Epistemologi Al-Qur'an dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam: Integrasi Wahyu, Akal, dan Pengetahuan Empiris. *Schemata, 15*(2), 143-156.		

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan wahyu Allah Swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. sebagai pedoman hidup manusia. Al-Qur'an tidak hanya berisi ajaran akidah, ibadah, dan akhlak, tetapi juga memuat berbagai prinsip dasar yang mendorong manusia untuk mengembangkan ilmu pengetahuan (Syukran, 2019). Banyak ayat Al-Qur'an yang mengarahkan manusia agar berpikir kritis, mengamati fenomena alam, serta meneliti tanda-tanda kekuasaan Allah Swt. di alam semesta. Hal tersebut menunjukkan bahwa Al-Qur'an memiliki dimensi intelektual yang relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan sepanjang zaman.

Wahyu pertama yang diturunkan melalui QS. Al-'Alaq ayat 1–5 menjadi landasan utama tradisi keilmuan dalam Islam. Perintah "Iqra"' tidak hanya bermakna membaca teks, tetapi juga membaca realitas kehidupan, memahami fenomena alam, dan mengembangkan pengetahuan sebagai bentuk pengabdian kepada Allah Swt. Dari konsep tersebut lahir budaya literasi, penelitian, dan pengembangan ilmu yang menjadi ciri penting peradaban Islam. Dalam sejarahnya, peradaban Islam melahirkan banyak ilmuwan besar, seperti Ibnu Sina dalam bidang kedokteran dan filsafat, Al-Khwarizmi dalam bidang matematika dan aljabar, serta Ibnu Khaldun dalam bidang sosiologi dan historiografi (Ramadani et al., 2026). Para ilmuwan tersebut berhasil mengintegrasikan wahyu, rasionalitas, dan penelitian empiris sehingga memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dunia (Syafei, 2025).

Pada era modern, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berlangsung sangat cepat. Namun, kemajuan tersebut sering kali tidak diimbangi dengan penguatan nilai moral dan spiritual sehingga menimbulkan berbagai persoalan kemanusiaan (Nurdiansyah et al., 2026). Oleh karena itu, Al-Qur'an sebagai sumber ilmu pengetahuan memiliki peran penting dalam membangun integrasi antara wahyu dan akal (Hayat et al., 2025). Integrasi tersebut diharapkan mampu melahirkan ilmu pengetahuan yang tidak hanya berorientasi pada kemajuan material, tetapi juga memperhatikan nilai etika, kemaslahatan, dan keseimbangan

kehidupan manusia (Putra et al., 2025). Dalam perspektif fiqih kontemporer, Al-Qur'an menjadi landasan utama dalam menjawab berbagai persoalan modern melalui pendekatan hukum Islam yang kontekstual dan relevan dengan perkembangan zaman (Ismail, 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, kajian mengenai Al-Qur'an sebagai sumber ilmu pengetahuan menjadi penting untuk dibahas secara mendalam. Kajian ini bertujuan untuk memahami makna Al-Qur'an dalam kehidupan manusia, memahami konsep ilmu pengetahuan dalam Al-Qur'an, mengkaji peran Al-Qur'an sebagai sumber pengetahuan dalam mewujudkan rahmatan lil 'alamin, serta menganalisis kedudukan Al-Qur'an sebagai sumber ilmu pengetahuan dalam perspektif fiqih kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Data diperoleh dari berbagai sumber tertulis yang relevan, seperti Al-Qur'an, hadis, buku ilmiah, jurnal akademik, serta literatur yang membahas Al-Qur'an sebagai sumber ilmu pengetahuan dan perspektif fiqih kontemporer. Pendekatan ini digunakan untuk memahami konsep hubungan antara wahyu, ilmu pengetahuan, dan perkembangan pemikiran Islam secara mendalam.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan penelaahan literatur yang berkaitan dengan tema penelitian. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif-analitis, yaitu dengan mendeskripsikan isi sumber data, mengkaji makna yang terkandung di dalamnya, serta menganalisis relevansinya terhadap perkembangan ilmu pengetahuan modern.

Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan normatif dan filosofis. Pendekatan normatif digunakan untuk menelaah ayat-ayat Al-Qur'an dan pandangan fiqih kontemporer, sedangkan pendekatan filosofis digunakan untuk memahami hubungan integratif antara wahyu, akal, dan ilmu pengetahuan. Dengan metode tersebut, penelitian diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai Al-Qur'an sebagai sumber ilmu pengetahuan dalam kehidupan manusia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Al-Qur'an dalam kehidupan manusia

`Al-Qur'an merupakan wahyu Allah Swt. yang diturunkan kepada Nabi

Muhammad saw. sebagai petunjuk dan pedoman hidup bagi umat manusia. Keberadaan Al-Qur'an dalam kehidupan manusia tidak hanya dipahami sebagai kitab suci yang dibaca dalam ritual keagamaan, tetapi juga sebagai sumber nilai, norma, dan prinsip dasar yang mengarahkan seluruh aspek kehidupan. Allah Swt. menegaskan fungsi tersebut dalam firman-Nya:

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ ۛ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

"Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa." (QS. Al-Baqarah [2]: 2)

Ayat ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an berfungsi sebagai *hudā* (petunjuk), yakni bimbingan yang mengarahkan manusia menuju kebenaran dan keselamatan dunia-akhirat. Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah, kata *hudā* tidak sekadar berarti penunjuk arah, melainkan bimbingan yang efektif apabila diikuti dengan kesadaran dan ketakwaan (ANDRIANI, 2025). Dengan demikian, makna Al-Qur'an dalam kehidupan manusia terletak pada kemampuannya membentuk orientasi hidup yang berlandaskan nilai ketuhanan.

Selain sebagai petunjuk, Al-Qur'an juga memiliki makna fundamental dalam pembentukan moral dan karakter manusia. Rasulullah saw. merupakan teladan nyata dari internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an. Allah Swt. berfirman:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

"Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung." (QS. Al-Qalam [68]: 4)

Ketika Aisyah r.a. ditanya mengenai akhlak Rasulullah, ia menjawab:

Hadits tersebut menegaskan bahwa nilai moral dalam Al-Qur'an bukan sekadar teori normatif, tetapi terimplementasi secara konkret dalam kehidupan Nabi. Menurut Al-Ghazali dalam Ihya Ulum al-Din (Isbah & Sihono, 2025), tujuan utama pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak yang bersumber dari wahyu, karena akhlak menjadi fondasi keseimbangan individu dan masyarakat. Oleh karena itu, Al-Qur'an berperan dalam membentuk manusia yang berintegritas, adil, dan bertanggung jawab.

Makna Al-Qur'an dalam kehidupan manusia juga berkaitan erat dengan pengembangan intelektual dan tradisi keilmuan. Wahyu pertama yang diturunkan adalah perintah membaca:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan." (QS. Al-'Alaq [96]: 1)

Perintah tersebut menunjukkan bahwa Islam menempatkan ilmu sebagai pilar utama peradaban. Dalam sebuah hadits disebutkan:

"Barang siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga." (HR. Muslim ibn al-Hajjaj)

Ayat dan hadits tersebut menunjukkan bahwa aktivitas intelektual merupakan bagian dari ibadah. Ismail Raji al-Faruqi dalam Islamization of Knowledge (Farida, 2014) menegaskan bahwa Al-Qur'an menyediakan kerangka epistemologis yang menyatukan wahyu dan akal, sehingga ilmu pengetahuan tidak terlepas dari nilai-nilai transendental. Dengan demikian, Al-Qur'an memberikan makna bahwa pencarian ilmu harus berorientasi pada kemaslahatan dan pengabdian kepada Allah.

Di tengah dinamika kehidupan modern yang kompleks, Al-Qur'an juga memiliki makna sebagai sumber ketenangan spiritual. Allah Swt. berfirman:

أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

"Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram." (QS. Ar-Ra'd [13]: 28)

Ayat ini menegaskan bahwa kedekatan dengan Allah melalui pembacaan dan penghayatan Al-Qur'an mampu memberikan ketenteraman batin. Menurut Seyyed Hossein Nasr dalam The Heart of Islam, Al-Qur'an mengandung dimensi spiritual yang menghadirkan keseimbangan antara aspek material dan ruhani manusia. Dalam konteks ini, Al-Qur'an tidak hanya menjadi pedoman normatif, tetapi juga sumber terapi spiritual yang memperkuat ketahanan psikologis manusia.

Dengan demikian, makna Al-Qur'an dalam kehidupan manusia bersifat komprehensif dan integral. Al-Qur'an berfungsi sebagai petunjuk hidup, pembentuk akhlak, inspirasi keilmuan, serta sumber ketenangan spiritual. Keseluruhan fungsi tersebut menunjukkan bahwa Al-Qur'an bukan sekadar teks suci, melainkan pedoman hidup yang aktual dan relevan dalam setiap dimensi kehidupan manusia. Aktualisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari menjadi kunci terciptanya individu dan masyarakat yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

A. Makna ilmu pengetahuan dalam Al-Qur'an

Ilmu pengetahuan dalam perspektif Al-Qur'an memiliki kedudukan yang sangat fundamental dalam kehidupan manusia. Secara terminologis, kata 'ilm' dalam Al-

Qur'an tidak hanya bermakna pengetahuan dalam arti kognitif, tetapi juga mencakup pemahaman yang mendalam, kesadaran spiritual, serta pengakuan terhadap kebenaran yang bersumber dari Allah Swt. Al-Qur'an menempatkan ilmu sebagai sarana untuk mengenal Tuhan, memahami hakikat penciptaan, serta membangun peradaban yang berkeadaban. Hal ini menunjukkan bahwa ilmu dalam Islam tidak bersifat netral nilai, melainkan terikat dengan dimensi tauhid dan tanggung jawab moral.

Penegasan tentang urgensi ilmu dalam Al-Qur'an tampak dalam wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw.:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia mengajarkan manusia dengan perantaraan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya." (QS. Al-'Alaq [96]: 1–5)

Ayat ini menegaskan bahwa sumber utama ilmu adalah Allah Swt. dan bahwa aktivitas membaca serta belajar merupakan fondasi peradaban manusia. Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah (ANDRIANI, 2025), perintah iqra' tidak terbatas pada membaca teks, tetapi juga mencakup membaca realitas sosial dan alam semesta sebagai tanda-tanda kekuasaan Allah. Dengan demikian, ilmu pengetahuan dalam Al-Qur'an memiliki cakupan yang luas, mencakup ilmu keagamaan maupun ilmu empiris.

Al-Qur'an juga menegaskan keutamaan orang-orang berilmu dibandingkan yang tidak berilmu. Allah Swt. berfirman:

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

"Katakanlah: Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" (QS. Az-Zumar [39]: 9)

Ayat ini menunjukkan bahwa ilmu menjadi pembeda derajat manusia. Bahkan dalam QS. Al-Mujadilah [58]: 11ditegaskan bahwa Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan berilmu beberapa derajat. Penegasan ini menunjukkan bahwa ilmu memiliki dimensi spiritual dan sosial yang tinggi dalam Islam.

Sejalan dengan ayat-ayat tersebut, Nabi Muhammad saw. memberikan penekanan kuat terhadap pencarian ilmu. Dalam sebuah hadits disebutkan:

"Barang siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga." (HR. Muslim ibn al-Hajjaj)

Hadits ini menunjukkan bahwa pencarian ilmu merupakan bagian dari ibadah dan memiliki implikasi ukhrawi. Dalam riwayat lain disebutkan:

“ Menuntut ilmu itu wajib atas setiap Muslim.” (HR. Ibnu Majah)

Kedua hadits tersebut mempertegas bahwa ilmu memiliki posisi sentral dalam ajaran Islam dan menjadi kewajiban moral bagi setiap individu.

Makna ilmu pengetahuan dalam Al-Qur’an juga berkaitan dengan fungsi manusia sebagai khalifah di bumi. Untuk menjalankan amanah tersebut, manusia memerlukan pengetahuan tentang hukum-hukum alam dan kehidupan sosial. Allah Swt. berfirman:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا

“Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya.” (QS. Al-Baqarah [2]: 31)

Ayat ini dipahami oleh para mufasir sebagai simbol bahwa manusia diberi kapasitas intelektual untuk memahami realitas dan mengelola bumi. Menurut Fazlur Rahman dalam Major Themes of the Qur'an (Rahman, 2018), konsep pengajaran kepada Adam menunjukkan bahwa ilmu merupakan potensi dasar manusia yang menjadi landasan tanggung jawab moral dan sosialnya.

Dalam konteks epistemologis, Ismail Raji al-Faruqi melalui Islamization of Knowledge menegaskan bahwa ilmu dalam Islam tidak boleh terlepas dari nilai tauhid. Ilmu harus diarahkan untuk kemaslahatan dan tidak boleh bertentangan dengan prinsip keadilan dan kemanusiaan. Dengan demikian, Al-Qur’an memberikan kerangka integratif antara wahyu, akal, dan pengalaman empiris.

Secara keseluruhan, makna ilmu pengetahuan dalam Al-Qur’an mencakup dimensi teologis, etis, dan peradaban. Ilmu dipandang sebagai karunia Allah yang menjadi sarana mengenal-Nya, sebagai alat untuk membangun masyarakat yang adil dan beradab, serta sebagai jalan menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Oleh karena itu, pengembangan ilmu dalam perspektif Al-Qur’an harus selalu disertai dengan kesadaran spiritual dan tanggung jawab moral agar tidak terjebak pada sekularisme dan penyalahgunaan pengetahuan.

B. Mempelajari al-Qur’an sebagai sumber pengetahuan untuk mewujudkan rahmatan lil aalamin

Mempelajari Al-Qur’an sebagai sumber pengetahuan merupakan fondasi utama dalam mewujudkan Islam sebagai rahmatan lil ‘alamin, yakni rahmat bagi seluruh alam.

Konsep rahmatan lil ‘alamin bersumber dari firman Allah Swt.:

”وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ“

“Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan sebagai rahmat bagi seluruh alam.” (QS. Al-Anbiya’ [21]: 107)

Ayat ini menegaskan bahwa risalah Islam, yang termanifestasi dalam Al-Qur’an, membawa misi kasih sayang, keadilan, dan kemaslahatan universal. Rahmat tersebut tidak terbatas pada umat Islam saja, tetapi mencakup seluruh manusia bahkan seluruh makhluk. Oleh karena itu, mempelajari Al-Qur’an tidak hanya bertujuan untuk kepentingan individual-spiritual, melainkan juga untuk membangun tatanan sosial yang adil, damai, dan berkeadaban. Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah, makna rahmat dalam ayat tersebut mencakup seluruh aspek kehidupan, baik spiritual, intelektual, sosial, maupun ekologis.

Mempelajari Al-Qur’an sebagai sumber pengetahuan berarti menjadikannya sebagai landasan epistemologis dalam memahami realitas. Al-Qur’an berulang kali mendorong manusia untuk berpikir, merenung, dan meneliti tanda-tanda kekuasaan Allah di alam semesta. Allah Swt. berfirman:

”إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ“

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal.” (QS. Ali ‘Imran [3]: 190)

Ayat ini menunjukkan bahwa aktivitas intelektual merupakan bagian dari keimanan. Ilmu yang bersumber dari Al-Qur’an tidak hanya menghasilkan pengetahuan rasional, tetapi juga melahirkan kesadaran etis dan tanggung jawab sosial. Dalam konteks ini, (Rahman, 2018) melalui Major Themes of the Qur'an menjelaskan bahwa Al-Qur’an menghadirkan visi moral yang integral, di mana ilmu dan amal harus berjalan secara simultan demi terciptanya masyarakat yang adil dan beradab.

Hadits Nabi Muhammad saw. juga menegaskan urgensi mempelajari Al-Qur’an sebagai jalan menuju kebaikan kolektif. Rasulullah saw. bersabda:

“Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari Al-Qur’an dan mengajarkannya.”

(HR. Muhammad al-Bukhari)

Hadits ini menunjukkan bahwa proses belajar dan mengajarkan Al-Qur’an memiliki dimensi sosial. Aktivitas tersebut bukan hanya bentuk ibadah personal, melainkan kontribusi nyata dalam membangun masyarakat yang tercerahkan. Dalam riwayat lain disebutkan:

“Barang siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan

baginya jalan menuju surga."

(HR. Muslim ibn al-Hajjaj)

Kedua hadits tersebut memperlihatkan bahwa pencarian ilmu, termasuk ilmu yang bersumber dari Al-Qur'an, merupakan jalan menuju keselamatan dan kesejahteraan, baik di dunia maupun akhirat.

Mewujudkan rahmatan lil 'alamin melalui pembelajaran Al-Qur'an juga berarti menginternalisasikan nilai keadilan, toleransi, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Allah Swt. berfirman:

"إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ"

"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan." (QS. An-Nahl [16]: 90)

Ayat ini menjadi prinsip universal dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis. Ilmu yang bersumber dari Al-Qur'an harus berorientasi pada keadilan dan kemaslahatan bersama. Ismail Raji al-Faruqi dalam Islamization of Knowledge (Farida, 2014) menekankan bahwa integrasi ilmu dan nilai tauhid akan menghasilkan peradaban yang humanis dan berorientasi pada kesejahteraan universal. Dengan demikian, pembelajaran Al-Qur'an tidak boleh berhenti pada aspek tekstual, tetapi harus berlanjut pada implementasi nilai dalam kehidupan sosial.

Secara keseluruhan, mempelajari Al-Qur'an sebagai sumber pengetahuan merupakan langkah strategis dalam mewujudkan Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam. Al-Qur'an memberikan landasan teologis, etis, dan intelektual yang membimbing manusia untuk membangun kehidupan yang damai, adil, dan berkelanjutan. Ketika nilai-nilai Al-Qur'an diinternalisasikan dalam pendidikan, kebijakan, dan perilaku sosial, maka cita-cita rahmatan lil 'alamin dapat terwujud secara nyata dalam kehidupan individu maupun masyarakat global.

C. Al-Qur'an Sebagai Sumber Ilmu Pengetahuan Dalam Perspektif Fiqih Kontemporer

Perspektif fiqih, Al-Qur'an menempati posisi sebagai sumber utama dan pertama dalam pembentukan hukum Islam. Fiqih secara terminologis didefinisikan sebagai pengetahuan tentang hukum-hukum syar'i yang bersifat praktis (amaliyyah) yang digali dari dalil-dalilnya yang terperinci. Definisi ini menunjukkan bahwa fiqih bukan sekadar kumpulan hukum, melainkan suatu disiplin ilmu yang memiliki metodologi ilmiah dalam menggali

ketentuan syariat. Dalam konstruksi tersebut, Al-Qur'an berfungsi sebagai sumber epistemologis yang memberikan prinsip, norma, dan kerangka dasar bagi seluruh bangunan hukum Islam..

Al-Qur'an secara eksplisit menegaskan perannya sebagai sumber hukum dan pedoman kehidupan. Allah berfirman dalam QS. An-Nisā' ayat 105 bahwa kitab ini diturunkan agar manusia memutuskan perkara berdasarkan wahyu Allah dan tidak mengikuti hawa nafsu. Ayat ini menunjukkan bahwa legitimasi hukum dalam Islam bersumber dari wahyu, bukan dari spekulasi rasional semata. Demikian pula dalam QS. Al-Mā'idah ayat 48 ditegaskan bahwa Al-Qur'an diturunkan sebagai pembenar kitab sebelumnya sekaligus sebagai penjaga (muhaimin), yang menegaskan supremasi dan otoritasnya dalam sistem hukum Islam.

Dalam kajian fiqih, ayat-ayat hukum (āyāt al-aḥkām) menjadi fokus utama para ulama. Ayat-ayat tersebut mencakup berbagai bidang, seperti ibadah, muamalah, jinayah, munakahat, dan siyasah. Misalnya, QS. Al-Baqarah ayat 183 menjadi dasar kewajiban puasa; QS. An-Nisā' ayat 11 menjadi dasar pembagian warisan; QS. Al-Mā'idah ayat 38 menjadi dasar hukum pidana pencurian. Ayat-ayat ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an memberikan ketentuan hukum yang bersifat normatif sekaligus prinsipil. Akan tetapi, tidak semua ketentuan dijelaskan secara rinci. Dalam banyak hal, Al-Qur'an hanya memberikan garis besar (ijmāl), sementara rincian teknisnya dijelaskan oleh Sunnah Nabi.

Peran Sunnah sebagai penjelas Al-Qur'an ditegaskan dalam sabda Rasulullah SAW bahwa beliau meninggalkan dua perkara yang apabila dipegang teguh tidak akan menyesatkan, yaitu Kitab Allah dan Sunnahnya (HR. Malik). Hadits ini menegaskan bahwa fiqih dibangun di atas integrasi antara Al-Qur'an dan Sunnah. Dalam praktiknya, Rasulullah menjelaskan tata cara shalat, zakat, dan haji yang perintah dasarnya terdapat dalam Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an menjadi sumber ilmu pengetahuan hukum yang kemudian dielaborasi melalui Sunnah dan ijtihad ulama.

Dalam disiplin ushul fiqih, Al-Qur'an dipandang sebagai dalil yang qatʻi al-wurūd, yaitu pasti kebenaran transmisinya, karena diriwayatkan secara mutawatir. Namun dari sisi penunjukan makna (dalālah), ayat-ayat Al-Qur'an dapat bersifat qatʻi atau zhannī. Di sinilah diperlukan metodologi istinbāṭ, seperti analisis kebahasaan, qiyas, istihsan, dan pertimbangan maqāṣid al-syarīʻah. Dengan demikian, Al-Qur'an tidak hanya menjadi sumber materi hukum, tetapi juga sumber metodologi berpikir hukum yang rasional dan sistematis.

Konsep maqāṣid al-syarī'ah yang dikembangkan oleh para ulama menegaskan bahwa seluruh hukum dalam Al-Qur'an bertujuan mewujudkan kemaslahatan manusia. Al-Syathibi menjelaskan bahwa tujuan syariat adalah menjaga agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Prinsip-prinsip ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an sebagai sumber fiqih memiliki orientasi etis dan sosial. Hukum-hukum yang ditetapkan bukan sekadar aturan formal, melainkan instrumen untuk menciptakan keadilan dan keseimbangan dalam masyarakat (Dan & Para, 2021).

Konteks modern, perspektif fiqih terhadap Al-Qur'an sebagai sumber ilmu pengetahuan tetap relevan. Permasalahan kontemporer seperti ekonomi syariah, keuangan digital, bioetika medis, dan hukum keluarga modern memerlukan ijtihad berbasis nilai-nilai Al-Qur'an. Prinsip keadilan ('adl), kemaslahatan (maṣlaḥah), dan tidak merugikan (lā ḍarar wa lā ḍirār) menjadi pedoman dalam merumuskan hukum baru. Dengan demikian, Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai sumber hukum klasik, tetapi juga sebagai sumber inspirasi dalam merespons dinamika zaman.

Dalam perspektif fiqih kontemporer, Al-Qur'an dijadikan sebagai sumber utama dalam merumuskan hukum terhadap berbagai persoalan modern yang tidak secara eksplisit disebutkan dalam teks klasik. Salah satu contohnya adalah persoalan transplantasi organ tubuh manusia. Pada masa klasik, persoalan ini belum pernah dibahas secara rinci karena perkembangan ilmu kedokteran belum memungkinkan praktik tersebut. Namun dalam perkembangan ilmu medis modern, transplantasi organ menjadi salah satu metode penyelamatan nyawa manusia. Para ulama kontemporer kemudian melakukan kajian fiqih dengan merujuk pada prinsip-prinsip Al-Qur'an, seperti konsep menjaga kehidupan manusia (hifz al-nafs) sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Ma'idah ayat 32 yang menyatakan bahwa siapa yang menyelamatkan satu jiwa, maka seolah-olah ia telah menyelamatkan seluruh manusia. Berdasarkan prinsip tersebut, banyak ulama kontemporer yang membolehkan transplantasi organ dengan syarat-syarat tertentu, seperti adanya persetujuan donor dan tidak menimbulkan bahaya yang lebih besar.

Selain itu, perkembangan teknologi keuangan modern juga melahirkan berbagai persoalan fiqih baru, seperti sistem perbankan syariah, transaksi digital, dan mata uang elektronik. Dalam merespons persoalan tersebut, para ulama fiqih kontemporer kembali merujuk pada prinsip-prinsip dasar yang terdapat dalam Al-Qur'an, seperti larangan riba dalam QS. Al-Baqarah ayat 275. Ayat tersebut menegaskan bahwa Allah menghalalkan jual

beli dan mengharamkan riba. Prinsip ini kemudian menjadi dasar dalam pengembangan sistem ekonomi syariah yang berusaha menciptakan sistem keuangan yang adil, transparan, dan bebas dari praktik eksploitasi. Sebagai contoh nyata, perkembangan bank syariah di berbagai negara Muslim merupakan bentuk implementasi pemahaman Al-Qur'an dalam konteks ekonomi modern.

Hadis Nabi Muhammad saw. juga memberikan landasan penting dalam pengembangan fiqih kontemporer yang berbasis pada ilmu pengetahuan. Rasulullah saw. bersabda bahwa apabila seorang hakim berijtihad lalu benar, maka ia mendapatkan dua pahala, dan apabila ia berijtihad lalu keliru maka ia tetap mendapatkan satu pahala (HR. Bukhari dan Muslim). Hadis ini menunjukkan bahwa Islam memberikan ruang yang luas bagi pengembangan pemikiran hukum melalui ijtihad, selama tetap berpegang pada prinsip-prinsip Al-Qur'an dan Sunnah. Dengan demikian, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat menjadi sarana untuk memahami dan mengimplementasikan ajaran Islam secara lebih relevan dengan kebutuhan masyarakat.

Contoh lain dari penerapan Al-Qur'an sebagai sumber ilmu pengetahuan dalam fiqih ontemporer dapat dilihat dalam persoalan penggunaan teknologi reproduksi modern, seperti bayi tabung (in vitro fertilization). Para ulama melakukan kajian mendalam dengan merujuk pada prinsip-prinsip Al-Qur'an tentang menjaga keturunan (hifz al-nasl) serta larangan percampuran nasab. Oleh karena itu, sebagian besar ulama membolehkan metode bayi tabung selama sperma dan ovum berasal dari pasangan suami istri yang sah serta prosesnya tidak melibatkan pihak ketiga. Contoh ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi modern dapat dipahami dan diatur melalui pendekatan fiqih yang berlandaskan pada nilai-nilai Al-Qur'an.

Dengan demikian, Al-Qur'an sebagai sumber ilmu pengetahuan memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan fiqih kontemporer. Melalui pendekatan ijtihad yang berbasis pada prinsip-prinsip Al-Qur'an dan didukung oleh perkembangan ilmu pengetahuan modern, hukum Islam dapat terus berkembang dan mampu menjawab berbagai tantangan zaman. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya relevan pada masa turunnya wahyu, tetapi juga memiliki nilai universal yang dapat menjadi pedoman bagi umat manusia dalam menghadapi perubahan sosial, budaya, dan teknologi di berbagai era.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an memiliki kedudukan fundamental sebagai landasan epistemologis dalam pengembangan ilmu pengetahuan dalam perspektif Islam. Epistemologi Qur'ani memandang bahwa pengetahuan tidak hanya diperoleh melalui wahyu, tetapi juga dikembangkan melalui penggunaan akal dan pengamatan empiris terhadap realitas kehidupan. Ketiga sumber pengetahuan tersebut memiliki hubungan yang saling melengkapi dalam membangun paradigma keilmuan yang berlandaskan tauhid, keadilan, dan tanggung jawab moral. Dengan demikian, ilmu pengetahuan dalam perspektif Al-Qur'an tidak hanya berorientasi pada pengembangan kapasitas intelektual, tetapi juga diarahkan pada pembentukan kesadaran spiritual dan kemaslahatan manusia.

Dalam konteks pendidikan Islam, prinsip epistemologis tersebut memberikan landasan bagi pengembangan pendidikan yang mengintegrasikan dimensi intelektual, spiritual, dan moral. Pembelajaran Al-Qur'an tidak semestinya terbatas pada penguasaan aspek tekstual dan normatif, tetapi perlu diarahkan pada internalisasi nilai-nilai Qur'ani dalam proses pembentukan karakter, pengembangan kemampuan berpikir kritis, serta penguatan tanggung jawab sosial peserta didik. Integrasi wahyu, akal, dan pengetahuan empiris juga memberikan perspektif bagi pengembangan kurikulum dan praktik pembelajaran yang tidak memisahkan ilmu keagamaan dari ilmu pengetahuan umum. Dalam kerangka ini, nilai-nilai keadilan, kasih sayang, persaudaraan, dan penghormatan terhadap martabat manusia menjadi prinsip etis yang mendasari penyelenggaraan pendidikan Islam.

Lebih lanjut, relevansi epistemologi Al-Qur'an semakin penting dalam merespons perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi kontemporer. Kemajuan sains dan teknologi perlu diimbangi dengan landasan moral dan spiritual agar pengembangannya tetap berorientasi pada kemanusiaan dan kemaslahatan bersama. Prinsip-prinsip Al-Qur'an juga memberikan landasan normatif bagi pengembangan pemikiran hukum Islam melalui ijtihad yang mempertimbangkan perkembangan ilmu pengetahuan dan dinamika sosial masyarakat. Oleh karena itu, epistemologi Al-Qur'an tidak hanya memiliki signifikansi teologis, tetapi juga menawarkan kerangka konseptual bagi pengembangan pendidikan Islam yang integratif, berorientasi pada pembentukan manusia berilmu dan berakhlak, serta mampu berkontribusi terhadap terwujudnya kehidupan yang adil, berkeadaban, dan rahmatan lil 'alamin.

DAFTAR PUSTAKA

Andriani, K. (2025). *Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah* [Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung].

Dan, D., & Para, P. (2021). Maqashid syariah. *[Nama jurnal belum tersedia], 4*(2), 201–216.

Farida, U. (2014). Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi tentang tauhid, sains, dan seni. *Fikrah, 2*(2).

Hayat, S. F., Abubakar, A., & Basri, H. (2025). Epistemologi Al-Qur'an: Studi atas integrasi wahyu dan akal dalam tafsir kontemporer. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam, 17*(2), 290–307.

Isbah, M. F., & Sihono, S. (2025). Pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan spiritual: Membangun fondasi akhlak anak dalam pendidikan Islam. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah, 10*(1), 293–309.

Ismail, H. (2025). Relevansi konsep hukum Islam dalam menyikapi isu-isu sosial kontemporer: Sebuah tantangan moderasi beragama. *Moderasi: Journal of Islamic Studies, 5*(1), 259–278.

Nurdiansyah, L., Febrialdo, R., Hariyadi, A., Wirawan, A., & Munir, M. M. (2026). Aksiologi dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi: Perspektif etika, moral, dan Islam dalam membangun peradaban humanis. *Jurnal Keilmuan dan Keislaman*, 467–487.

Putra, F. M. A., Anshari, A., & Irmawati, I. (2025). Integrasi nilai-nilai Islam dalam pengembangan ilmu pengetahuan pada era Society 5.0. *Media Riset Bisnis Manajemen Akuntansi, 1*(1), 106–113.

Rahman, F. (2018). *Tema-tema pokok Al-Qur'an*. Al Mizan.

Ramadani, P. Z., Haq, K. M., Iman, Y. N., Rahayu, D., & Fadhil, A. (2026). Masa keemasan Islam: Kontribusi peradaban Islam terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dunia. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan, 5*(2), 1600–1607.

Syafei, I. (2025). *Filsafat ilmu*. Penerbit Widina.

Syukran, A. S. S. A. S. (2019). Fungsi Al-Qur'an bagi manusia. *Al-I'jaz: Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah dan Keislaman, 1*(2), 90–108.